

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas CPO terbesar di dunia. Peluang usaha membudidayakan kelapa sawit di Indonesia sangatlah besar. Budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya yang musiman, melainkan tahunan. Kelapa sawit mampu berproduksi hingga lebih dari 25 tahun. Tentu hal ini akan sangat menguntungkan bagi para pelaku usaha budidaya kelapa sawit dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit perlu memperhatikan tahap awal yaitu pada pembibitan sebelum mendapatkan hasil produksi. Pembibitan merupakan tahap awal kunci keberhasilan, karena pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya. Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik diperlukan pemeliharaan bibit yang baik, diantaranya adalah pemupukan. Pemberian pupuk ditujukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara utama di pembibitan.

Pada pembibitan pre nursery dibutuhkan unsur nitrogen yang lebih banyak dibandingkan unsur hara lain karena nitrogen dibutuhkan untuk pertumbuhan vegetatif. Nitrogen bersama dengan karbohidrat hasil fotosintesis berperan sebagai penyusun protein dan asam amino yang dibutuhkan untuk pembentukan dan pertumbuhan bagian vegetatif tanaman yaitu akar, batang, dan daun. Pemberian pupuk nitrogen yang tepat akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang baik, yang akan berpengaruh terhadap

pertumbuhan tanaman selanjutnya saat ditanam di lapangan. Nitrogen di dalam tanah sangat *mobile* sehingga apabila tidak segera dimanfaatkan tanaman, sebagian nitrogen akan mudah hilang melalui pelindian maupun volatilisasi. Oleh karena itu pupuk nitrogen harus diberikan dengan dosis yang tepat. Pemberian pupuk nitrogen dengan dosis yang rendah akan menyebabkan pertumbuhan bibit tidak maksimal, sebaliknya pemberian nitrogen dengan dosis yang berlebihan selain tidak efisien dalam penggunaan pupuk, juga akan menyebabkan antagonisme dengan unsur hara lain terutama fosfor dan kalium di dalam tanah.

Pertumbuhan bibit yang baik selain dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara melalui pemupukan, juga oleh ketersediaan media tanam yang baik, yaitu mampu menyediakan tiga kebutuhan pokok bagi tanaman yaitu air, udara, dan unsur hara. Tanah latosol adalah tanah yang didominasi oleh lempung kaolinit dengan pH masam, aerasi serta drainasi kurang baik. Pada tanah masam kelarutan unsur hara mikro logam terutama Fe dan Al sangat tinggi, sehingga selain berpotensi toksik, juga berpotensi memfiksasi fosfor membentuk senyawa yang sukar larut sehingga menjadi kurang tersedia bagi tanaman.

Abu janjang kelapa sawit selain mengandung unsur hara terutama kation-kation basa, K, Ca, dan Mg juga mempunyai pH yang tinggi yang dapat digunakan sebagai pembenah tanah latosol, yaitu selain menambah unsur hara atau kation-kation basa yang kandungannya rendah pada tanah latosol, juga untuk meningkatkan pH tanah latosol, sehingga ketersediaan hara di dalam tanah latosol menjadi lebih optimum.

B. Rumusan Masalah

Ketersediaan media tanam yang ideal untuk pembibitan kelapa sawit terbatas. Diperlukan upaya untuk memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi media tanam yang tersedia seperti tanah Latosol.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara dosis abu janjang kelapa sawit dan dosis pupuk N terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis abu janjang kelapa sawit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui dosis pupuk N terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang pengaruh dosis abu janjang dan pupuk N yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery*.